

## IMPLEMENTASI AKHLAKUL KARIMAH UNTUK MENCEGAH BULLYING: STUDI KASUS DI RA AL-ARIFIN RAHUNING

Dedi Sahputra Napitupulu<sup>1</sup>, Tarmiji Siregar<sup>2</sup>, Devi Sulistiyanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STIT Al-Ittihadiyah LabuhanBatu Utara | [dedisahputranapitupulu@yahoo.com](mailto:dedisahputranapitupulu@yahoo.com)

<sup>2</sup> STIT Al-Ittihadiyah LabuhanBatu Utara | [mijisiregar@gmail.com](mailto:mijisiregar@gmail.com)

<sup>3</sup> STIT Al-Ittihadiyah LabuhanBatu Utara | [devisulistiyanti1@gmail.com](mailto:devisulistiyanti1@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini dan relevansinya dalam mencegah bullying di RA Al-Arifin Rahuning. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlakul karimah anak telah berkembang cukup baik melalui pembiasaan sopan santun, kejujuran, dan tolong-menolong, meski masih terdapat perilaku bullying ringan. Strategi penanaman nilai dilakukan melalui empat pendekatan: keteladanan guru dan orang tua, pembiasaan harian, internalisasi nilai lewat cerita islami dan permainan edukatif, serta kolaborasi sekolah dan keluarga. Faktor pendukung meliputi kurikulum berbasis Islam, lingkungan inklusif, dan komunikasi efektif, sedangkan penghambatnya antara lain keterbatasan pemahaman moral anak dan pengaruh media digital. Secara keseluruhan, penanaman akhlakul karimah terbukti berperan penting dalam mencegah bullying serta membentuk karakter anak yang berempati, santun, dan berakhlak mulia.

**Kata kunci:** Akhlakul karimah, bullying, RA al-Arifin Rahuning

## IMPLEMENTATION OF NOBLE CHARACTER TO PREVENT BULLYING: A CASE STUDY AT RA AL-ARIFIN RAHUNING

### Abstract

This research aims to examine the concept of instilling morals in early childhood and its relevance in preventing bullying at RA Al-Arifin Rahuning. Using descriptive qualitative methods through observation, interviews and documentation, the research results show that children's morals have developed quite well through the habit of politeness, honesty and mutual help, although there is still mild bullying behavior. The value instillation strategy is carried out through four approaches: example by teachers and parents, daily habits, internalization of values through Islamic stories and educational games, as well as school and family collaboration. Supporting factors include an Islamic-based curriculum, inclusive environment, and effective communication, while obstacles include children's limited moral understanding and the influence of digital media. Overall, instilling good morals has been proven to play an important role in preventing bullying and forming children's characters who are empathetic, polite and have noble morals.

**Keywords:** Morals, bullying, RA al-Arifin Rahuning

### PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode fundamental yang menentukan pembentukan karakter, kepribadian, serta landasan nilai kehidupan seseorang. Di fase ini, anak-anak memiliki kepekaan dan daya serap yang luar biasa terhadap berbagai stimulus, tidak terkecuali pembelajaran mengenai etika dan moralitas (Fadlillah, 2017). Dengan demikian, implementasi pendidikan moral melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah memegang peranan vital sebagai pondasi pengembangan pribadi anak yang berkarakter positif dan bermoral tinggi.

Maraknya kasus perundungan (bullying) dalam dunia pendidikan, termasuk yang terjadi pada tingkat pendidikan anak usia dini, telah

menjadi isu yang mengkhawatirkan mengingat dampak buruknya terhadap kesehatan mental anak, baik yang menjadi korban maupun pelaku. Perundungan tidak terbatas pada kekerasan fisik semata, melainkan juga meliputi intimidasi verbal, pengucilan sosial, dan tekanan psikologis yang berpotensi menimbulkan luka batin berkepanjangan. Melihat kondisi tersebut, pengenalan nilai-nilai luhur seperti integritas, cinta kasih, kepedulian terhadap sesama, sikap menghargai perbedaan, dan rasa bertanggung jawab sejak usia dini dipandang sebagai upaya pencegahan yang ampuh untuk menghambat berkembangnya kecenderungan perilaku perundungan.

Kontribusi pendidik, keluarga, dan komunitas di sekitar anak sangatlah signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai moral tersebut. Dengan penerapan pembelajaran

karakter yang berkesinambungan, anak-anak dapat diarahkan untuk menginternalisasi serta mengaplikasikan tingkah laku yang menunjukkan kemuliaan akhlak dalam interaksi sehari-hari mereka. Berdasarkan hal tersebut, riset ini dimaksudkan untuk menginvestigasi bagaimana metode pembinaan akhlakul karimah pada anak di usia dini mampu berfungsi sebagai pendekatan yang efisien dalam meminimalisir kejadian perundungan, sekaligus menguraikan kontribusi esensial dari ekosistem pendidikan dan keluarga dalam pelaksanaan proses dimaksud (Pratiwi, 2016).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini berperan penting dalam pembentukan karakter dan pencegahan perilaku negatif, termasuk bullying. Menurut Fadlillah (2017), masa anak usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan moral dan spiritual anak, di mana pembelajaran etika dan nilai-nilai akhlak dapat tertanam kuat melalui contoh, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung. Pratiwi (2016) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku sosial anak, terutama dalam menumbuhkan empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian terdahulu menegaskan bahwa hal tersebut memiliki peran strategis dalam menanamkan akhlakul karimah serta

mencegah munculnya perilaku bullying pada anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini menerapkan metode kualitatif (Waruwu 2023) bersifat deskriptif dengan tujuan menguraikan secara komprehensif implementasi pembinaan akhlak mulia pada peserta didik usia dini sebagai langkah preventif terhadap perundungan di RA Al-Arifin Rahuning. Metode ini ditentukan karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena sosial secara autentik dari sudut pandang para pelaku yang terlibat.

Partisipan Penelitian. Partisipan yang dilibatkan dalam kajian ini meliputi pimpinan lembaga, tenaga pengajar, serta wali murid di RA Al-Arifin Rahuning. Penentuan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan yang dilakukan secara terencana berdasarkan kapasitas dan keterkaitan mereka dengan fokus kajian.

Metode Pengumpulan Data Informasi primer dihimpun melalui teknik wawancara intensif (in-depth interview). Pelaksanaan wawancara menggunakan format semi-terstruktur dengan berpedoman pada instrumen wawancara yang telah dirancang terlebih dahulu. Kegiatan wawancara ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi informasi terkait: Seperti apa gambaran perilaku akhlak mulia dan kejadian perundungan pada peserta didik usia dini di RA Al-Arifin

Rahuning? Bagaimana pendekatan yang diterapkan dalam membangun perilaku akhlak mulia guna mencegah praktik perundungan pada peserta didik usia dini di RA Al-Arifin Rahuning? Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat proses pembinaan perilaku akhlak mulia sebagai ikhtiar pencegahan perundungan di RA Al-Arifin Rahuning?

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi sekolah atau melalui media komunikasi daring (apabila dibutuhkan) dan didokumentasikan dengan persetujuan narasumber untuk kepentingan penyalinan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan: Observasi non-partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi anak-anak. Studi dokumentasi, seperti RPPH, catatan harian guru, dan dokumentasi kegiatan sekolah.

Teknik Analisis Data. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan prosedur reduksi data, display data, dan verifikasi kesimpulan, mengacu pada kerangka analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles, 2014). Tahapan prosesnya adalah sebagai berikut: Reduksi Data: Melakukan seleksi dan pemilahan terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi guna mengidentifikasi data yang sesuai dengan fokus kajian penelitian. Display Data: Mengorganisasikan informasi dalam format narasi bertema

yang diselaraskan dengan ruang lingkup penelitian. Verifikasi Kesimpulan: Merumuskan simpulan berdasarkan pola-pola temuan yang berkaitan dengan strategi pencegahan perundungan melalui implementasi nilai-nilai akhlak mulia.

Pengujian Kredibilitas Data. Kredibilitas data diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan (tenaga pendidik, pimpinan sekolah, wali murid) serta menyelaraskannya dengan temuan observasi dan dokumentasi tertulis. Validitas data diperkokoh melalui prosedur member check, yaitu melakukan konfirmasi ulang atas hasil wawancara kepada para informan untuk menjamin akurasi interpretasi dan menghindari kesalahpahaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini dan relevansinya dalam mencegah tindakan bullying, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

### **A. Kondisi perilaku akhlakul karimah dan fenomena bullying pada anak usia dini di RA Al-Arifin Rahuning**

Masa anak usia dini dikenal sebagai periode emas (golden age) dalam tahapan pembentukan karakter

manusia. Pada rentang usia ini, penguatan nilai karakter dan moralitas menjadi landasan krusial yang akan membentuk pola tingkah laku di kemudian hari. Salah satu dimensi fundamental dalam pengajaran anak usia dini adalah pembinaan akhlak mulia, yakni tindakan terpuji yang merepresentasikan kepribadian Islami seperti kesopanan, integritas, saling membantu, dan menghargai sesama. Namun demikian, dalam implementasinya, banyak institusi pendidikan anak usia dini mengalami berbagai hambatan, termasuk kemunculan perilaku perundungan antar peserta didik. Gejala ini turut teridentifikasi di lingkungan RA Al-Arifin Rahuning, yang menjadi objek pembahasan dalam artikel ini.

Akhlak mulia merupakan manifestasi perilaku berbudi luhur yang selaras dengan tuntunan Islam. Dimensi nilai akhlak ini meliputi kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kesantunan, dan sikap toleran. Pembelajaran akhlak pada peserta didik usia dini memiliki signifikansi tinggi karena pada fase ini anak tengah berada pada tahap pembentukan moral awal, dimana mereka sangat responsif dalam mengadopsi dan mencontoh perilaku dari lingkungan di sekitarnya (Santrock, 2011).

RA Al-Arifin Rahuning adalah salah satu institusi pendidikan anak usia dini yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Visi utamanya adalah membentuk generasi penerus yang tidak hanya unggul secara kognitif,

tetapi juga memiliki karakter berakhlak mulia sesuai pedoman agama. Dalam kerangka pendidikan Islam, akhlak mulia mencakup perilaku menghormati pendidik, menyayangi sesama, kejujuran, tanggung jawab, serta kesadaran untuk berbuat kebajikan kepada orang lain.

Menurut pemikiran Al-Ghazali, proses pembentukan akhlak sebaiknya diawali sejak usia dini agar terpatrit kokoh dan menjadi kebiasaan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan seperti RA (Raudhatul Athfal) memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis dan terintegrasi.

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara dengan para pendidik di RA Al-Arifin Rahuning, dapat diidentifikasi bahwa secara keseluruhan perilaku peserta didik menampilkan perkembangan yang memadai dalam dimensi moral dan sosial. Mayoritas anak telah memahami konsep fundamental kesopanan, seperti mengucapkan salam, memohon izin, berbagi makanan, dan meminta maaf ketika melakukan kekeliruan. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui aktivitas pembiasaan dan keteladanan telah memberikan hasil positif.

Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa masih terdapat sebagian anak yang menampilkan perilaku yang kurang mencerminkan akhlak mulia. Contohnya, terdapat

anak yang mudah tersinggung, kesulitan berbagi mainan, cenderung mengolok-olok teman, atau menolak mematuhi tata tertib kelas. Fenomena ini merupakan hal yang lumrah pada tahap perkembangan usia dini, dimana anak masih dalam proses belajar mengendalikan emosi dan memahami nilai sosial. Akan tetapi, apabila tidak ditangani secara tepat, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk perilaku negatif seperti perundungan.

Meskipun terminologi "bullying" kerap diasosiasikan dengan anak-anak usia sekolah dasar atau menengah, realitanya perilaku perundungan dapat terjadi sejak usia dini, bahkan di lingkungan taman kanak-kanak atau RA. Penelitian menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah serius bagi anak-anak karena dapat memberikan efek negatif seperti rendahnya harga diri, kecemasan yang berlebihan, dan depresi, sehingga usia dini menjadi periode yang mendasar dalam mencegah terjadinya bullying (Ayuni, 2021). Di RA Al-Arifin Rahuning, fenomena perundungan yang teridentifikasi umumnya berbentuk perundungan ringan, seperti mengejek, enggan berteman, memukul saat berebut mainan, atau mengasingkan teman tertentu. Walaupun tampak sepele, perilaku tersebut tidak boleh diabaikan karena dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Studi mengenai perilaku bullying pada anak di taman kanak-

kanak menemukan bahwa terdapat tiga jenis perilaku bullying yaitu perilaku bullying fisik, verbal, dan psikologis, dimana pelaku dan korban cenderung merupakan anak yang sama secara berulang (Ajizah, 2022).

Berdasarkan temuan riset, bentuk perundungan yang kerap terjadi di RA Al-Arifin Rahuning meliputi:

Pertama. Perundungan Verbal, seperti mengejek nama teman, mengolok-olok penampilan, atau menertawakan saat teman melakukan kesalahan. Perundungan verbal merupakan salah satu bentuk intimidasi yang paling sering terjadi di lingkungan anak usia dini, termasuk di RA Al-Arifin Rahuning. Bentuknya antara lain mencemooh nama teman, mengolok-olok tampilan fisik, atau tertawa mengejek ketika teman melakukan kesalahan.

Meskipun terkesan ringan, perilaku ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang cukup signifikan bagi korban, seperti rasa malu, rendah diri, takut berinteraksi, bahkan enggan hadir ke sekolah. Penelitian mengonfirmasi bahwa anak-anak yang menjadi korban bullying biasanya merasa malu, takut, dan tidak nyaman, sehingga korban bullying harus diberikan pemahaman mengenai peristiwa bullying dan dibekali dengan rasa percaya diri yang tinggi (Tazkia, 2023).

Pada usia dini, anak-anak sedang berada dalam tahap belajar berkomunikasi dan memahami emosi,

sehingga terkadang mereka belum menyadari bahwa ucapan yang dilontarkan dapat menyakiti perasaan orang lain. Namun, apabila perilaku ini dibiarkan, anak dapat terbiasa menggunakan kata-kata kasar dan menganggapnya sebagai hal yang lumrah dalam pergaulan. Hal ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan di RA Al-Arifin Rahuning, yang menekankan pentingnya berbicara dengan santun, menghargai teman, dan menumbuhkan rasa empati.

Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman melalui pembiasaan tutur kata yang baik, memberi contoh perilaku santun, serta menegur anak dengan penuh kasih sayang. Upaya ini diharapkan dapat mencegah terjadinya perundungan verbal dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan berakhlak mulia.

Kedua, Perundungan Fisik, seperti mendorong, memukul, atau merebut mainan dengan cara kasar. Perundungan fisik merupakan bentuk intimidasi yang melibatkan tindakan kekerasan secara langsung terhadap tubuh seseorang. Di lingkungan anak usia dini, termasuk di RA Al-Arifin Rahuning, perilaku ini sering muncul dalam bentuk mendorong, memukul, menjambak, atau merebut mainan dengan cara kasar. Walaupun sering dianggap sebagai perilaku spontan karena emosi anak yang belum stabil, perundungan fisik tetap perlu

mendapat perhatian serius karena dapat membahayakan keselamatan dan perkembangan psikologis anak.

Anak usia dini belum sepenuhnya mampu mengontrol dorongan marah atau kecewa. Ketika keinginannya tidak terpenuhi, sebagian anak menyalurkan emosi tersebut melalui tindakan fisik terhadap teman. Selain itu, pola asuh yang keras di rumah, minimnya pengawasan pendidik saat bermain, serta kebiasaan meniru adegan kekerasan dari media turut memperkuat munculnya perilaku ini.

Dampak perundungan fisik tidak hanya dirasakan oleh korban berupa rasa takut dan trauma, tetapi juga oleh pelaku yang berpotensi tumbuh menjadi anak agresif dan sulit berempati. Studi menunjukkan bahwa bullying dapat berdampak pada fisik, psikologis, dan sosial korban, termasuk gangguan kesehatan fisik, kesehatan mental yang terganggu, serta hambatan dalam perkembangan anak (Kamilla, 2025). Untuk mencegah hal ini, pendidik di RA Al-Arifin Rahuning menanamkan nilai akhlak mulia melalui kegiatan pembiasaan, seperti saling tolong-menolong, berbagi, dan menyelesaikan masalah dengan cara damai. Dengan demikian, anak dapat belajar mengekspresikan emosi secara positif tanpa menyakiti orang lain.

Ketiga, Perundungan Sosial, berupa tindakan tidak mau bermain bersama teman tertentu, mengucilkan, atau mengajak teman lain untuk

menjauhi seseorang. Perundungan sosial merupakan bentuk intimidasi yang dilakukan dengan cara mengasingkan, menolak berinteraksi, atau mengajak teman lain untuk menjauhi seseorang. Di lingkungan anak usia dini seperti RA Al-Arifin Rahuning, bentuk perundungan ini sering tampak saat anak tidak mau bermain dengan teman tertentu, menolak bergantian mainan, atau sengaja meninggalkan teman dalam permainan kelompok.

Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, perundungan sosial dapat memberikan dampak emosional yang mendalam bagi korban, seperti merasa tidak diterima, sedih, dan kehilangan rasa percaya diri. Penelitian menunjukkan bahwa relational bullying merupakan bentuk yang paling sulit untuk dideteksi karena bersifat sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, dan penghindaran (Wulayati, 2024).

Anak usia dini memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok yang sangat kuat. Ketika ia ditolak atau diabaikan, hal itu dapat menimbulkan luka psikologis dan memengaruhi perkembangan sosialnya. Fenomena ini biasanya muncul karena adanya perbedaan karakter, kebiasaan meniru teman sebaya, atau kurangnya pemahaman tentang nilai empati dan kebersamaan.

Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik di RA Al-Arifin Rahuning berperan penting dalam

menumbuhkan suasana kelas yang inklusif melalui kegiatan bermain bersama, kerja kelompok, dan pembiasaan sikap saling menghargai. Dengan menanamkan nilai akhlak mulia seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan menghormati sesama, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang ramah, peduli, dan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis tanpa perilaku pengucilan.

Fenomena-fenomena di atas tidak muncul tanpa sebab. Anak usia dini masih berada dalam tahap egosentris, dimana mereka cenderung melihat dunia dari sudut pandang diri sendiri. Ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, mereka mudah mengekspresikan emosi melalui perilaku agresif. Selain itu, faktor lingkungan juga berpengaruh besar, seperti pola asuh keluarga, tayangan media yang ditonton anak, serta cara pendidik dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah.

Perundungan yang terjadi di usia dini dapat memberikan dampak serius terhadap perkembangan anak, baik secara psikologis maupun sosial. Anak yang menjadi korban intimidasi cenderung merasa takut, minder, menarik diri, bahkan kehilangan motivasi belajar. Sementara itu, anak yang menjadi pelaku berpotensi mengembangkan perilaku agresif dan kesulitan dalam membangun empati terhadap orang lain. Jika tidak segera ditangani, perilaku tersebut dapat

terbawa hingga usia remaja dan dewasa.

Selain itu, suasana kelas menjadi tidak kondusif ketika perundungan dibiarkan. Anak-anak yang semula ceria bisa merasa tidak nyaman, sehingga proses pembelajaran terganggu. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk segera mengidentifikasi dan menangani setiap bentuk intimidasi yang muncul sejak dini.

### **B. Strategi Penanaman Perilaku Akhlakul Karimah Untuk Mencegah Tindakan Bullying Pada Anak Usia Dini Di RA Al-Arifin Rahuning Dan Relevansi Akhlakul Karimah Terhadap Pencegahan Bullying**

Perundungan merupakan tindakan menyimpang yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak mulia. Riset yang dilakukan oleh Olweus (1993) mengungkapkan bahwa perundungan muncul sebagai akibat dari minimnya empati, pengendalian diri, dan arahan moral sejak usia dini. Melalui pembinaan akhlak mulia, anak diarahkan untuk memahami perasaan orang lain, mengerti batasan tingkah laku yang baik, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Berbagai literatur menegaskan bahwa anak yang sudah terbiasa dengan nilai-nilai seperti menghargai sesama dan menjaga ucapan cenderung memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan tindakan agresif atau meremehkan

teman sebaya. Pembelajaran karakter yang berorientasi pada nilai-nilai Islam tidak hanya menanamkan etika dalam bersosialisasi, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan diawasi dan akan dimintai pertanggungjawaban.

Adapun pendekatan pembinaan akhlak mulia untuk mencegah tindakan perundungan pada anak usia dini di RA Al-Arifin Rahuning adalah:

#### **1. Modeling atau keteladanan, di mana guru dan orang tua menjadi contoh nyata perilaku yang baik.**

Salah satu pendekatan efektif dalam membina akhlak mulia untuk mencegah tindakan perundungan pada anak usia dini di RA Al-Arifin Rahuning adalah melalui keteladanan atau modeling. Anak usia dini adalah peniru yang sangat baik yang belajar terutama melalui observasi terhadap tingkah laku orang-orang di lingkungannya (Ma'arif, 2025). Oleh karena itu, pendidik dan orang tua memiliki peran krusial sebagai figur teladan nyata dalam membentuk karakter dan perilaku anak.

Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura memperkuat pendekatan ini dengan menekankan bahwa guru adalah model yang akan terus diamati oleh anak dalam proses pembelajaran (Muqaddam, 2013). Di RA Al-Arifin Rahuning, para pendidik berusaha menampilkan perilaku yang merepresentasikan nilai-nilai akhlak mulia, seperti bertutur kata dengan santun, bersikap sabar, saling

membantu, serta menegur dengan kelembutan. Ketika anak mengamati guru memperlakukan sesama dan peserta didik lain dengan penuh kasih sayang, mereka akan mencontoh perilaku positif tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Demikian pula, di lingkungan keluarga, orang tua diharapkan konsisten mendemonstrasikan perilaku yang baik, seperti tidak membentak, tidak berkata kasar, dan senantiasa menghargai orang lain. Keteladanan ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang harmonis dan penuh kasih, dimana anak merasa aman dan dihargai. Melalui pembiasaan sikap positif dari pendidik dan orang tua, perilaku perundungan dapat dicegah sejak dini, dan anak-anak berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, empatik, dan menghormati sesama.

Menurut pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Miswar, tujuan pembelajaran akhlak antara lain adalah untuk melatih perilaku yang dapat mengembangkan semua tingkah laku dengan nilai-nilai yang positif. Oleh sebab itu, hal ini perlu dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan yang sejati, sempurna dan menyeluruh. Termasuk di dalamnya yaitu kebahagiaan personal dalam makna yang seluas-luasnya (Miswar, 2021). Jelas bahwa pendidik, orang tua, guru serta masyarakat dapat menerapkan serta memahami adab yang baik kepada anak sejak usia dini. Pendidik juga harus memahami anak baik

secara fitrah maupun psikologis. Selanjutnya, guru mulai mengajarkan dan membiasakan anak dengan berbagai akhlak yang mulia (Riami et al. 2021).

## **2. Pembiasaan harian, seperti mengucap salam, meminta maaf, dan mengucap terima kasih.**

Salah satu pendekatan penting dalam membina akhlak mulia untuk mencegah tindakan perundungan pada anak usia dini di RA Al-Arifin Rahuning adalah melalui pembiasaan kegiatan harian. Pembiasaan merupakan proses pembentukan karakter anak melalui aktivitas rutin yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari (Oktaviana, 2022). Di RA Al-Arifin Rahuning, pendidik membimbing anak untuk membiasakan perilaku positif seperti mengucap salam saat tiba dan meninggalkan sekolah, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta mengucapkan terima kasih setelah mendapat pertolongan.

Aktivitas sederhana ini memiliki signifikansi mendalam dalam membentuk kepribadian anak. Dengan membiasakan salam, anak belajar bersikap ramah dan menghargai sesama. Mengucap maaf menumbuhkan sikap rendah hati dan rasa tanggung jawab atas kesalahan, sedangkan ucapan terima kasih menanamkan rasa syukur dan empati. Melalui rutinitas ini, anak-anak belajar berinteraksi dengan santun dan penuh kasih, sehingga potensi munculnya

perilaku perundungan seperti mengejek, memukul, atau mengasingkan teman dapat diminimalkan.

Pendidik di RA Al-Arifin Rahuning juga berperan aktif dalam memberikan penguatan positif setiap kali anak melakukan perbuatan baik, agar nilai-nilai tersebut tertanam kokoh dalam diri mereka. Dengan pembiasaan yang konsisten, anak-anak akan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, saling menghargai, dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa pada usia ini anak akan siap menerima akidah-akidah keagamaan dan memercayainya tanpa meminta argumentasi. Al-Ghazali (Hefniy, S. S., Harmonis, M., & Safiah, S., 2020) juga menyatakan agar pengajaran tentang agama terhadap seseorang harus dimulai sejak usia dini.

### **3. Internalisasi melalui cerita islami, permainan edukatif, dan dialog moral.**

Pendekatan pembinaan akhlak mulia untuk mencegah tindakan perundungan pada anak usia dini di RA Al-Arifin Rahuning juga dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai moral dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, seperti kisah-kisah islami, permainan edukatif, dan diskusi moral. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya dikenalkan pada nilai-nilai kebaikan, tetapi juga diajak untuk

memahami, menghayati, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani, 2022).

Kisah islami menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia karena melalui tokoh-tokoh teladan, seperti Nabi Muhammad SAW, anak belajar tentang kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Sementara itu, permainan edukatif membantu anak belajar berkolaborasi, bergantian, dan menghargai teman dalam suasana yang menyenangkan. Pendidik juga memanfaatkan dialog moral untuk membantu anak merefleksikan tingkah laku mereka, seperti berdiskusi tentang pentingnya meminta maaf, menolong teman, dan menghindari perilaku mengejek.

Melalui proses internalisasi ini, nilai akhlak mulia tidak sekadar dihafalkan, tetapi benar-benar terpatri dalam hati dan perilaku anak. Dengan demikian, anak-anak di RA Al-Arifin Rahuning berkembang menjadi pribadi yang empatik, santun, dan mampu menolak perilaku perundungan dalam interaksi sosial mereka.

### **4. Kolaborasi antara sekolah dan rumah, sebagai dua lingkungan utama pembentukan karakter anak.**

Pendekatan penting dalam membina akhlak mulia untuk mencegah tindakan perundungan pada anak usia dini di RA Al-Arifin Rahuning adalah melalui sinergi antara sekolah dan keluarga. Sekolah

dan keluarga merupakan dua ekosistem utama dalam pembentukan karakter anak, sehingga keduanya harus berkolaborasi secara harmonis untuk menciptakan kontinuitas nilai dan perilaku yang diajarkan (Widiyanto, 2023).

Pendidik di RA Al-Arifin Rahuning berperan dalam memberikan pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia di sekolah, seperti kesopanan, gotong royong, dan menghormati teman. Sementara itu, orang tua di rumah diharapkan melanjutkan pembinaan tersebut dengan memberikan teladan yang baik dan menegakkan aturan yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Komunikasi yang berkelanjutan antara pendidik dan orang tua juga menjadi kunci penting dalam memahami perkembangan perilaku anak serta mencari solusi bersama jika muncul indikasi perilaku perundungan.

Melalui kolaborasi yang solid ini, anak akan memperoleh pendidikan karakter yang konsisten di dua lingkungan kehidupannya. Nilai-nilai akhlak mulia akan tertanam lebih dalam, membentuk anak yang santun, empatik, dan menghargai sesama, sehingga perilaku perundungan dapat dicegah dan lingkungan belajar menjadi lebih harmonis serta penuh kasih sayang.

Kedua lingkungan ini (sekolah dan keluarga) harus bekerja sama secara konsisten agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti di sekolah

saja, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Berdasarkan strategi penanaman perilaku akhlak mulia untuk mencegah tindakan perundungan pada anak usia dini di RA Al-Arifin Rahuning, akhlak mulia merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Nilai-nilai akhlak mulia seperti kasih sayang, empati, kesopanan, dan menghormati sesama menjadi dasar penting dalam membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan sekolah (Alhadad, 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di RA Al-Arifin Rahuning, penanaman akhlak mulia tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran moral, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam mencegah munculnya perilaku perundungan di kalangan peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga ini menerapkan beberapa strategi utama, yaitu keteladanan (modeling), pembiasaan harian, internalisasi nilai melalui kegiatan edukatif, serta sinergi antara sekolah dan keluarga.

Pertama, modeling atau keteladanan memiliki peran sentral dalam proses pendidikan karakter. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus menjadi contoh nyata dari akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pendidik berbicara dengan lemah lembut, bersikap adil, dan menunjukkan kasih sayang kepada semua murid, anak akan belajar untuk

mencontoh perilaku positif tersebut. Begitu pula dengan orang tua di rumah, keteladanan dalam berkata santun, meminta maaf, dan menghargai orang lain akan memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya akhlak yang baik. Dengan mengamati dan merasakan contoh nyata, anak akan lebih mudah memahami bahwa perilaku seperti mengejek, memukul, atau mengucilkan teman tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, pembiasaan harian menjadi langkah lanjutan yang memperkuat karakter anak melalui aktivitas rutin seperti mengucapkan salam, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih. Pembiasaan ini tidak hanya melatih anak untuk berperilaku santun, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan emosional yang tinggi. Misalnya, ketika anak terbiasa mengucapkan salam kepada pendidik dan teman, ia belajar bersikap ramah dan menghormati orang lain. Kebiasaan meminta maaf menumbuhkan tanggung jawab moral, sementara ucapan terima kasih membangun rasa syukur dan empati. Melalui kebiasaan sederhana namun bermakna ini, anak belajar untuk menghargai perasaan orang lain dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti sesama.

Ketiga, strategi internalisasi nilai akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan dunia anak, seperti kisah islami, permainan edukatif, dan dialog

moral. Kisah-kisah islami tentang teladan Nabi dan sahabat mengajarkan anak tentang kejujuran, kasih sayang, dan tolong-menolong. Permainan edukatif membantu anak memahami pentingnya kerja sama dan sportivitas, sedangkan dialog moral memberi kesempatan bagi anak untuk merefleksikan perilakunya sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi benar-benar tertanam dalam hati dan menjadi pedoman dalam bertindak.

Khaidir, dkk juga mengungkapkan bahwa bahasa merupakan instrumen utama dalam berkomunikasi tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu, salah satu bentuk penanaman akhlak kepada sesama manusia yang diajarkan kepada anak yaitu menggunakan bahasa yang santun. Di sisi lain, etika dalam berbicara pada anak usia dini dipengaruhi oleh perilaku masing-masing individu (Khaidir et al. 2021:35).

Keempat, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam menanamkan akhlak mulia. Sekolah dan keluarga harus memiliki visi yang sama dalam membentuk karakter anak. Pendidik dan orang tua di RA Al-Arifin Rahuning rutin berkomunikasi untuk memantau perkembangan perilaku anak, berbagi strategi pengasuhan, dan menyamakan nilai-nilai pendidikan. Konsistensi antara pendidikan di rumah dan di sekolah membuat anak

lebih mudah memahami dan menerapkan perilaku positif dalam berbagai situasi.

Sebagaimana Cameron dan Kovac menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa perlu adanya kolaborasi antara orang tua dan juga pendidik di sekolah dalam pencegahan perundungan pada anak usia dini ini (Ningrum, M. A., & Wardhani, A. M. R., 2021).

Dengan penerapan keempat strategi tersebut, penanaman akhlak mulia di RA Al-Arifin Rahuning terbukti relevan dan efektif dalam mencegah perilaku perundungan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh keteladanan, pembiasaan positif, penguatan nilai moral, serta dukungan keluarga akan memiliki empati tinggi, mampu mengendalikan emosi, dan menghormati sesama. Dengan demikian, akhlak mulia bukan hanya ajaran moral, tetapi juga solusi konkret untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan berkarakter Islami.

### **C. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan perilaku akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan bullying di RA Al-Arifin Rahuning**

#### **1. Faktor pendukung**

Pembinaan akhlak mulia pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter yang berakhlak terpuji, berempati, dan menghargai sesama. Di RA Al-Arifin

Rahuning, nilai-nilai akhlak mulia ditanamkan sejak dini sebagai langkah strategis untuk mencegah munculnya perilaku perundungan, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Proses ini tidak dapat berhasil tanpa adanya berbagai faktor pendukung yang berperan secara sinergis antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Berikut adalah beberapa faktor pendukung yang menjadi penentu keberhasilan penanaman akhlak mulia di RA Al-Arifin Rahuning.

Pertama, Kurikulum yang Berorientasi pada Nilai-Nilai Islam. Salah satu faktor pendukung utama di RA Al-Arifin Rahuning adalah penerapan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Kurikulum dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, gotong royong, dan saling menghormati.

Pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter religius pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pengintegrasian pelajaran di kelas, pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan (Susilawati, 2020). Setiap aktivitas pembelajaran diarahkan agar anak-anak dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam aktivitas bermain peran, anak diajarkan cara meminta maaf dengan santun, berbagi mainan, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Pendekatan ini

membantu anak mengenali perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang tidak, sehingga secara tidak langsung mencegah perilaku perundungan.

Kedua. Iklim Sosial Sekolah yang Hangat dan Inklusif. Lingkungan sosial yang hangat, penuh kasih sayang, dan menghargai perbedaan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter anak (Munawwaroh, 2019). Di RA Al-Arifin Rahuning, pendidik berupaya menciptakan suasana kelas yang inklusif, dimana setiap anak merasa diterima dan dihargai. Tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan kemampuan, latar belakang keluarga, atau penampilan. Setiap anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Dengan adanya rasa diterima dan dihargai, anak-anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri dan empati, yang menjadi dasar kuat dalam mencegah perilaku perundungan antar teman.

Ketiga. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Berorientasi Karakter. Selain kegiatan pembelajaran di kelas, RA Al-Arifin Rahuning juga memiliki program ekstrakurikuler yang berorientasi pada penguatan karakter, seperti kegiatan "Pekan Akhlak Mulia," "Hari Berbagi," dan "Dongeng Islami". Melalui kegiatan tersebut, anak-anak diajak untuk mempraktikkan perilaku baik secara langsung, misalnya berbagi makanan dengan teman, membantu pendidik

membersihkan kelas, atau mendengarkan kisah teladan dari Rasulullah SAW.

Metode berkisah terbukti dapat mengembangkan nilai karakter anak usia dini, di antaranya nilai berilmu, bersatu, bekerjasama, percaya diri, tidak sombong, tidak serakah, bertanggung jawab, dan taat beribadah (Widiastuti, 2023). Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkuat nilai moral, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak, sehingga mereka lebih mampu memahami perasaan orang lain dan menghindari perilaku yang menyakiti teman.

Keempat. Komunikasi Efektif antara Pendidik, Anak, dan Orang Tua. Hubungan komunikasi yang terbuka antara pendidik, anak, dan orang tua menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Pendidik di RA Al-Arifin Rahuning menerapkan komunikasi yang hangat, penuh empati, dan menghargai perasaan anak. Ketika anak melakukan kesalahan, pendidik tidak langsung memarahi, tetapi mengajak berdialog untuk memahami penyebab perilaku tersebut. Pendekatan komunikatif ini membantu anak menyadari kesalahannya dan belajar memperbaikinya. Selain itu, sekolah juga aktif membangun komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan anak, dan kegiatan parenting. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga membuat nilai-nilai akhlak mulia

dapat diterapkan secara konsisten di dua lingkungan utama anak.

Faktor pendukung lain yang tidak kalah penting adalah penerapan sistem apresiasi dan penguatan positif terhadap perilaku baik anak. Pendidik di RA Al-Arifin Rahuning terbiasa memberikan pujian, stiker bintang, atau ucapan "MasyaAllah hebatnya kamu!" ketika anak menunjukkan perilaku santun, jujur, atau saling tolong. Penguatan positif ini menjadi motivasi bagi anak untuk terus berbuat baik. Dengan demikian, anak-anak akan merasa dihargai dan terdorong untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai akhlak mulia, termasuk perundungan.

Berbagai faktor pendukung di atas menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman perilaku akhlak mulia di RA Al-Arifin Rahuning tidak hanya bergantung pada satu aspek, melainkan merupakan hasil kolaborasi dari seluruh elemen pendidikan: pendidik, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Kurikulum berbasis Islam, keteladanan pendidik, kegiatan yang bernilai moral, serta komunikasi yang efektif membentuk sinergi yang kuat dalam menumbuhkan karakter anak yang berakhlak mulia. Dengan dukungan ini, RA Al-Arifin Rahuning dapat menjadi lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan bebas dari perilaku perundungan, serta menjadi model pendidikan karakter Islami yang unggul bagi anak usia dini.

## 2. Faktor penghambat

Adapun fenomena perundungan pada anak usia dini di RA Al-Arifin Rahuning dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya.

Pertama. Salah satu faktor penghambat dalam menanamkan perilaku akhlak mulia pada anak usia dini di RA Al-Arifin Rahuning adalah minimnya pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral seperti kasih sayang, empati, dan toleransi. Pada usia dini, anak masih berada dalam tahap egosentris, dimana mereka cenderung memusatkan perhatian pada kepentingan diri sendiri. Akibatnya, anak sering kali tidak menyadari bahwa perilaku seperti mengejek, merebut mainan, atau menyakiti teman adalah tindakan yang tidak terpuji (Herawati, 2017). Minimnya pemahaman ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman sosial dan belum optimalnya bimbingan dari lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. Jika tidak diarahkan dengan baik, anak dapat menganggap perilaku negatif tersebut sebagai hal yang lumrah. Oleh karena itu, perlu upaya konsisten dari pendidik dan orang tua untuk menanamkan nilai akhlak mulia melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif agar anak tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia.

Kedua. Lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh

kekerasan verbal maupun fisik cenderung mencontoh perilaku tersebut ketika berinteraksi di sekolah. Pola asuh yang keras, kurang kasih sayang, atau minim komunikasi efektif antara orang tua dan anak sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku agresif (Mirayanti, 2020). Anak belajar melalui pengamatan (modeling), sehingga jika mereka sering menyaksikan orang tua berbicara kasar, berteriak, atau memukul, maka perilaku itu dianggap sebagai cara yang wajar untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, orang tua yang terlalu sibuk dan kurang memberikan perhatian emosional membuat anak merasa tidak dihargai, sehingga mereka mencari perhatian dengan cara negatif, seperti mengejek atau memukul teman. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih, harmonis, dan menjadi teladan akhlak mulia agar anak tumbuh menjadi pribadi lembut, penyayang, dan berempati terhadap sesama.

Ketiga. Media digital memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak usia dini. Anak-anak yang sering menonton tayangan berisi kekerasan, ejekan, atau perilaku kasar di televisi, YouTube, maupun permainan daring cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Pada usia dini, anak belum mampu membedakan antara realitas dan hiburan, sehingga mereka mudah meniru tindakan negatif seperti

memukul, berteriak, atau mengejek teman. Selain itu, penggunaan gawai tanpa pendampingan orang tua dapat membuat anak terbiasa dengan konten yang tidak sesuai usia, bahkan menumbuhkan sikap individualistik dan berkurangnya empati terhadap orang lain (Abidah, 2023). Jika tidak dikontrol, media digital dapat membentuk pola pikir agresif dan menormalisasi perilaku perundungan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk melakukan pengawasan ketat terhadap konten yang diakses anak serta menggantinya dengan tayangan edukatif dan islami yang menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerja sama.

Dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak mulia memiliki peran penting sebagai strategi pencegahan tindakan perundungan sejak usia dini. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya membentuk pribadi anak yang santun dan peduli, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan aman di satuan pendidikan anak usia dini.

Pembentukan karakter bukanlah proses instan, tetapi memerlukan pembiasaan dan konsistensi dari semua pihak yang terlibat, terutama pendidik dan orang tua. Dengan demikian, penguatan akhlak mulia menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara moral.

## **PENUTUP**

Berdasarkan temuan riset yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak mulia sejak usia dini merupakan langkah strategis dan preventif dalam mencegah terjadinya tindakan perundungan di lingkungan pendidikan anak usia dini. Akhlak mulia yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, empati, saling menghargai, dan gotong royong membentuk fondasi moral yang kokoh bagi anak dalam berinteraksi sosial secara sehat dan positif.

Pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan melalui

berbagai strategi, seperti keteladanan, pembiasaan, kisah Islami, dan sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga. Penanaman nilai-nilai ini bukan hanya membentuk perilaku individu yang baik, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan aman dari tindakan kekerasan verbal maupun fisik.

Dengan demikian, untuk mencegah perundungan secara efektif, pendekatan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia harus menjadi prioritas dalam sistem pembelajaran pada tingkat pendidikan anak usia dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidah. (2023). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 2716–2725.
- Ajizah, Muhammad Nur, Yasriuddin Yasriuddin, Nor. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6,(3).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin (Jilid I–IV)*. Pustaka Amani.
- Alhadad, B., Samad, R., & Hamide, A. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 48-61
- Ariani, D., & Fauziah, N. (2020). Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 768–775.
- Ayuni, Desfa. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93-100.
- Fadlillah, M. (2017). *Bermain dan Permainan*. Jakarta. Kencana.
- Hasanah, U. (2021). Strategi guru dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 40–49.

- Hefniy, S. S., Harmonis, M., & Safiah, S. (2020). Alat Permainan Edukasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pai Pada Anak Usia Dini. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(1), 109-122.
- Herawati, H. (2017). Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 124–136
- Kamilla, Raiya Shinta. (2025). Dampak Bullying Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1373-1376.
- Khaidir, Kosilah, Agus Kistian, Nur Dafi, Miswar Saputra, and Nur Kholik. (2021). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Ma'arif, I., Faridi, & Sunarto. (2025). Strategi Pencegahan Bullying Berbasis Nilai Akhlak Al-Ghazali di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5857-5866.
- Mariyanti. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Remaja di Desa Lumbang Kecamatan Sambas. *Tarbiya Islamica*, 2(2), 68–77
- Maulidya, L. N., & Suryana, D. (2022). Pencegahan bullying pada anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran berbasis karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 65–72.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Miswar. (2021). “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 14(1):13–21.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141-156.
- Muqoddam, N., & Prasetyawati, D. (2023). Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(4), 456-467.
- Ningrum, M. A., & Wardhani, A. M. R. (2021). Pengembangan Buku Panduan Anti-Bullying untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 131-142.
- Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Na'imah, N. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297-5306.

- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Pratiwi, M. D., & Yuliani, K. (2023). Peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di era digital. *Jurnal Cakrawala Dini*, 11(2), 124–132.
- Pratiwi, Wiwied. (2016). The Influence Of Using Semantic Mapping On The Students’ Reading Comprehension. *Iqra : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-22.
- Rahmadani, E., & Safitri, D. (2019). Upaya pencegahan bullying melalui pembentukan budaya positif di lembaga PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 115–122.
- Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. (2021). “Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak.” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 12(2):10–22.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19.
- Suyadi, & Ulfatin, N. (2018). *Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Teori dan Praktik di Lembaga PAUD*. Prenadamedia Group.
- Tazkia, Althaafi Abdillah, Riska Amalia, Alifah Nahdah Awaliyah, Naufal Darmawan, Najah. (2023). ANALISIS DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2 (4).
- Waluyati, Ida dkk. (2024). Bullying di Sekolah dan Dampaknya pada Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Budaya dan Literasi* , 1(1), 56-66.
- Waruwu, Marinu. (2023). “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1): 2896–2910.
- Widiastuti, S., & Cholimah, N. (2023). Berkisah untuk Mengembangkan Nilai Karakter Anak Usia Dini Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4025–4037
- Widiyanto, B., & Nurfaizah. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63-73.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.